

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Makna

Pengertian makna dalam KBBI makna merupakan maksud dari pembicaraan atau penulisan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dalam ranah kehidupan sehari-hari makna merupakan suatu kebahasaan untuk menjelaskan segala sesuatu yang mempunyai arti. Makna biasanya tidak lepas dari semantik, sedangkan semantik itu sendiri merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari tentang makna. Menurut Mansoer Padeta bahwa istilah makna ini merupakan kata-kata dari istilah yang membingungkan dan makna tersebut juga selalu menyatu dalam tuturan kata atau kalimat.<sup>1</sup>

Makna dalam pemakaiannya sehari-hari biasanya digunakan dalam berbagai bidang pembicaraan secara langsung maupun dalam bentuk tulisan. Pengertian kata makna ini sangat disejajarkan dengan arti/pengertian yang mana dalam bentuk penjelasan, kata makna keberadaannya tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilihkan secara tepat.<sup>2</sup>

Dalam berbagai literatur ada banyak jenis-jenis makna yang ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari:

##### a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai sebagai pembantu alat transportasi zaman dahulu. Yang kedua yakni pensil, pensil merupakan sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu yang di dalamnya ada arang yang berwarna hitam yang digunakan untuk alat tulis di Sekolah.<sup>3</sup> Bisa dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sudah ada dan telah melekat dalam masyarakat.

##### b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah sebuah makna yang apabila terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Sebuah kata yang sudah terjadi proses di atas maka akan muncul makna yang lebih mudah dipahami oleh orang lain. Misalnya, dalam proses afiksasi prefiks ber- dengan kalimat dasar baju maka

---

<sup>1</sup>Anang Widijayanto, *Makna Konseptual dan Makna Asosiatif dalam Teks Lagu Sheila on 7*, Jurnal Sastra Indonesia, Vol.4, No.1 (2015),4.

<sup>2</sup>Rahmat Hidayat, *Analisis Makna Motivasi Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji*, eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.1(2014),246.

<sup>3</sup>Abdul Chaer, *Linguistik umum*,(Jakarta:PT RINEKA CIPTA,2002),289.

akan muncul makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju”. Ber-kuda maka akan melahirkan makna gramatikal “mengendarai kuda”. Jadi bisa disimpulkan bahwa makna gramatikal merupakan makna baru setelah mendapatkan proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.<sup>4</sup>

c. Makna Konseptual

Menurut Chaer makna konseptual adalah sebuah makna yang mana makna tersebut terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Misalnya dalam kata kursi secara denotatif dapat diartikan sebagai tempat duduk. Hal yang sama pun didapati dari sumber lain yakni makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya. Bisa juga makna yang sesuai dengan referensinya, dan merupakan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.<sup>5</sup>

d. Makna Asosiatif.

Makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata biasanya berhubungan dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif ini sering digunakan dalam masyarakat dalam perwujudan perlambang-lambang. Makna asosiatif ini pula kebanyakan sudah bergeser dengan makna sebenarnya, namun jika dipikir secara dalam ada juga kaitannya dengan makna yang sebenarnya.<sup>6</sup>

e. Makna Denotatif

Makna denotatif ini merupakan makna kata atau makna kelompok kata yang didasarkan dalam hubungan lugas antar satuan bahasa dan wujud di luar yang diterapkan satuan bahasa itu secara tepat. Chaer mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna asli dari kata, makna asal yang telah dimiliki oleh sebuah leksem.<sup>7</sup>

f. Makna Konotatif.

Makna konotatif adalah makna lain “yang ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya dalam kata babi pada contoh babi ini merupakan hewan yang diharamkan atau dianggap tidak layak konsumsi untuk umat yang beragama Islam atau di dalam masyarakat yang beragama Islam

---

<sup>4</sup>Abdul Chaer, *Linguistik umum*,(Jakarta:PT RINEKA CIPTA,2002),290.

<sup>5</sup>J.Sutomo, *Konteks, Referensi,dan Makna: Kajian Semantik*, (Semarang,2012),32.

<sup>6</sup>Anang Widijayanto, *Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif*, Jurnal Sastra Indonesia, Vol.4,No.1,(2015),4.

<sup>7</sup>Muzaiyanah, *Jenis Perubahan Dan Makna*, Warda, No.25, XXIV, (2012), 147.

memiliki konotasi yang negatif ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata tersebut.<sup>8</sup>

Kesimpulan dari pengertian makna dan jenis-jenis dari makna itu sendiri dapat disimpulkan bahwa makna merupakan bahasan atau suatu penjelasan untuk mendapatkan pengertian yang mudah dapat dipahami oleh orang lain.

## 2. Pengertian shalat wajib

Shalat secara umum adalah do'a, sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>9</sup> Shalat secara lughawi berasal dari kata bahasa Arab *shalla-yushalli-shalatan*, mengandung makna doa atau pujian. Pengertian shalat dari segi bahasa tersebut dalam firman Allah: (QS. At-Taubah: 103).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(QS. At-Taubah:103)

Kata *shalli* pada ayat di atas berarti berdo'alah, bukan shalatlah. Demikian pula dengan kata *shalaataka*, bukan berarti shalatmu, tapi do'amu.<sup>10</sup>

Di dalam agama Islam memandang bahwa shalat adalah prinsip yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang muslim yang masih hidup, berakal dan baligh apapun itu alasannya. Shalat (*al-salah*) secara harfiah berarti berdoa, memberkahi, dan memuliakan. Dalam makna terminologis, shalat adalah kegiatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Makna ini dikuatkan oleh Sabiq, bahwa shalat adalah ibadah (penghambaan) yang mengandung banyak ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir (mengagungkan Allah SWT) dan diakhiri dengan taslim (ucapan salam). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan shalat adalah tindakan penghambaan diri kepada Allah berupa serangkaian kegiatan berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir, dan

<sup>8</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*,(Jakarta:PT RINEKA CIPTA,2002),292.

<sup>9</sup> Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat:tata cara dan hikmahnya*,Jakarta:Erlangga,(2006).55.

<sup>10</sup> Istianah, *Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah*,Kudus,Jurnal Esoterik Vol.1, No.1 Juni (2015),52.

diakhiri dengan salam berdasarkan pola-pola yang telah ditetapkan oleh syariat.<sup>11</sup>

Esensi shalat juga dapat ditelusuri dari pemahaman bahwa shalat adalah kesempatan merasakan terjadinya interaksi dengan Allah SWT sejak awal menjalankan shalat hingga akhir dari shalat itu. Banyak ucapan atau kalimat sebagai bacaan shalat yang dilantunkan *musalli* yang menyatakan interaksi langsung dengan Allah, berupa *tahmid*, *tahlil*, *takbir*, dan do'a. Termasuk sebagian ayat dari Surah Al-Fatihah sebagai surat yang wajib dibaca setiap rekaat, yaitu mulai ayat 5 sampai ayat 7. Terlihat dalam ayat tersebut adanya interaksi hamba secara langsung kepada permohonan petunjuk ke jalan yang benar dan permohonan untuk tidak tertimpa kemurkaan dan kesesatan. Itu semua untuk kepentingan hamba di dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup>

Shalat terbagi menjadi dua yakni shalat wajib dan sunnah, dalam ibadah shalat jika dilihat dari definisi, wajib merujuk pada keharusan yang tidak boleh ditinggalkan karena ada sanksi yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an berupa dosa. Adapun istilah shalat sunnah merupakan shalat yang apabila dilakukan mendapatkan pahala dan juga apabila ditinggalkan pun tidak mendapat dosa. Dalam hal kedudukan, shalat wajib adalah pokok, sedangkan shalat sunnah adalah tambahan. Melaksanakan shalat wajib berarti telah melaksanakan rukun Islam. Shalat wajib dan sunnah telah dianjurkan oleh umat Islam pada umumnya untuk menambah ketaatan pada Allah SWT.<sup>13</sup>

Shalat wajib ada lima waktu, yang telah diwajibkan kepada setiap umat Islam yang baligh, berakal, dan tentunya sehat dan juga masih mampu mengerjakan. Shalat wajib ada lima waktu yakni subuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya'. Dengan ditentukannya waktu shalat, shalat menjadi ibadah yang membutuhkan kedisiplinan. Shalat dilakukan pada jadwal waktu yang teratur sepanjang hari. Waktu pelaksanaannya sudah ditentukan menurut peredaran matahari. Dalam fikih yang pembahasannya lebih tentang syariat.

Dalam dalil kewajiban melaksanakan shalat, Allah berfirman

فَإِذَا قُضِيَتْمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُوعُوا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

<sup>11</sup> Acep Hermawan, *Spiritualitas Salat: memadukan pesan syariat dan realitas hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 21-22.

<sup>12</sup> Acep Hermawan, *Spiritualitas Salat: Memadukan Pesan Syariat dan Realitas Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 283.

<sup>13</sup> Acep Hermawan, *Spiritualitas Salat: memadukan pesan syariat dan realitas hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 67.

Arinya : *“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu) ingatlah Allah di waktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman,”* (Q.S. An-Nisa [4]: 103).<sup>14</sup>

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ.....

Dalam Al Qur’an juga pula Allah berfirman *“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar,”* (Q.S. Al-Ankabut [29]: 45).<sup>15</sup>

Dalam menjalankan shalat wajib tentu adanya syarat sah shalat. Syarat sah shalat adalah-hal hal yang harus dipenuhi sehingga secara hukum awal, seseorang wajib hukumnya melakukan shalat dan dapat dikatakan sah. Tanpa dipenuhi hukum awal ini, maka seorang manusia tidak dapat melaksanakan shalat dan tidak sah shalatnya. Syarat sah shalat yakni adalah: seorang harus muslim ini berarti seorang harus beragama islam, cukup umur (*baligh*) seorang yang sudah menginjak usia wajib shalat umur 7 tahun, mempunyai akal sehat ini merupakan sehat jasmani, suci dari hadats yakni badan pakaian dan tempat senantiasa bersih, menutup aurat, menghadap kiblat.<sup>16</sup>

Adapun macam-macam shalat wajib disertai dengan niatnya sebagai berikut:

a. Shalat subuh

Niat shalat subuh.

اصلى فرض الصبح ركعتين مستقبل القبلة اداء (مأموما-اماما)

لله تعالى

Artinya: *“saya menyengaja shalat fardhu subuh dua rakaat menghadap kiblat (makmuman/imaman) karena Allah Ta’ala”*.

Shalat subuh dilaksanakan dua rekaat. Pada shalat ini tidak ada tasyahud awal, jadi pada rekaat kedua langsung ditutup dengan tasyahud akhir dan salam. Subuh waktunya dimulai dari terbit fajar shadiq hingga terbitnya matahari. Fajar shadiq adalah cahaya garis putih yang melintang mengikuti garis lintang ufuk disebelah timur.

<sup>14</sup>Alquran, An-nisa ayat 103, Al-Qur’an Dan Terjemahnya, (Jakarta:CV. ALWAAH, 1993), 138.

<sup>15</sup> Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat:tata cara dan hikmahnya*, (Jakarta:Erlangga, 2006), 55.

<sup>16</sup> Ghazali Amru Yusni, *Shalat Dengan Hati*, Alita Media, (2013), 21-23.

## b. Shalat dhuhur

Niat shalat dhuhur.

اصلى فرض الظهاربع ركعات مستقبل القبلة اداء (مأموما-اماما)  
لله تعالى

Artinya : “*Saya menyengaja shalat fardhu dhuhur empat rakaat menghadap kiblat (makmumam/imaman) karena Allah Ta’ala*”

Shalat dhuhur dilakukan pada saat ketika matahari panas dan terik disiang hari. Pada saat itu tubuh sudah merasa letih karena banyak kegiatan yang telah dilakukan diwaktu pagi hari hingga menjelang siang. Dengan melaksanakan shalat dhuhur berarti seseorang telah melakukan tiga kegiatan penting yaitu, penenangan diri dengan melaksanakan shalat setelah meningkakan hormon adrenalin fase pertama di akhir pagi, penenangan diri dari seksualitas karena hormon *erogen* dan *testosteron* akan mencapai puncaknya, penenangan rasa tegang yang ditimbulkan dari rasa lapar. Hal ini dikarenakan kebutuhan biologis tubuh menuntut tambahan energi. Jika tidak menyantap makanan, maka akan terjadi ketegangan akibat rasa lapar tersebut.<sup>17</sup>

## c. Shalat Ashar.

Niat shalat ashar.

اصلى فرض العصر اربع ركعات مستقبل القبلة اداء (مأموما-اماما)  
لله تعالى

Artinya : “*Saya menyengaja shalat fardhu ashar empat rekaat menghadap kiblat (makmuman/imaman) karena Allah Ta’ala*”

Dalam shalat ashar ini waktunya mulai dari habisnya waktu dhuhur, bayang-bayang sesuatu lebih dari pada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.

## d. Shalat maghrib.

Niat shalat maghrib.

اصلى فرض المغرب ثلاث ركعات مستقبل القبلة اداء لله تعالى

<sup>17</sup> Muhammad Lutfi, *kearifan syariat menguak rasionalias syariat dari perspekif filosofis, medis dan sosiohisoris*,(Kediri,lirboyo press,2003),175.

Artinya: “*Saya menyengaja shalat fardhu maghrib tiga rekaat menghadap kiblat karena Allah Ta’ala.*”

Waktunya dari terbenam matahari, sampai terbenam syafaq (teja) merah. Perlu diketahui bahwa cahaya matahari yang terpancar di tepi langit, sesudah terbenamnya, ada dua rupa mula-mula merah, sesudah hilang yang merah ini datang cahaya putih, kedua cahaya dinamakan syafaq.

- e. Shalat isya’.  
Niat shalat isya’.

اصلى فرض العشاء اربع ركعات مستقبل القبلة اداء (مأموما-اماما) لله  
تعالى

Artinya: “*Saya menyengaja shalat Fardhu isya’ empat rekaat menghadap kiblat (makmuman/imaman) karena Allah Ta’ala.*”

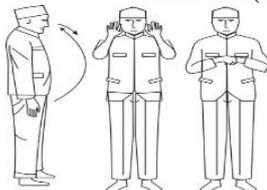
Waktunya mulai dari terbenam syafaq merah (sehabisnya waktu maghrib) sampai terbit fajar kedua (cahaya matahari sewaktu akan terbit, bertebaran melintang di tepi langit sebelah timur).

Dalam melaksanakan shalat wajib tentu sudah adanya jadwal waktu yang mengatur, sebagai umat yang taat terhadap agamanya melaksanakan shalat dengan mengikuti rukun, syarat dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam shalat. Apabila sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah di tentukan pasti shalat yang dilaksanakan akan terasa ringan. Cara mengerjakan shalat:

- a. Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat.

Waktu berdiri tegak ini sambil niat shalat dalam hati dengan ikhlas dan khusyuk, sesuai dengan niat shalat yang akan dikerjakan.

- b. *Takbiratul ihram* (mengangkat kedua tangan).



Waktu takbiratul ihram ini dengan mengangkat kedua belah tangan hingga sejajar dengan pundak atau telinga sambil membaca اللهُ كَبِيرُ “Allah Maha Besar”.

- c. Bersedekap dan membaca doa iftitah.

Bersedekap ini dengan meletakkan pergelangan tangan kanan di atas punggung pergelangan tangan kiri. Setelah itu

membaca doa iftitah, membaca Al-Fatihah dan membaca Surah atau ayat Al-Qur'an yang dikehendakinya.

Bacaan atau doa iftitah:

اللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بِكْرَةً وَّاصِيْلًا اِنِّيْ وَجَّهْتُ  
وَجْهِيْ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًا وَمَا اَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِيْنَ. اِنَّ صَلَاتِيْ وَنَسْكَيْ وَمَحْيَايْ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. لَا شَرِيْكَ لَهُ  
وَبِذَلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya : *“Allah Maha Besar lagi sempurna kebesaran-Nya segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak serta Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus lagi berserah diri, dari aku bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan demikian itu aku diperintah untuk tidak menyekutukan-Nya. Dan aku termasuk golongan orang-orang yang menyerah.”*

Setelah membaca doa iftitah, selanjutnya membaca al fatihah:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Artinya: *“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih ,Maha Penyayang”*

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ  
نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضّٰلِّيْنَ. اميْن

Artinya : *“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukkan kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya:bukan (jalan) mereka yang*

*dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Allah memperkenankan”.*

Setelah membaca Surah Al-Fatihah disunnatkan membaca Surah atau ayat Al-Qur'an menurut yang dikehendakinya, bisa Surah pendek misalnya: Surah Al-Falaq, Al-Ikhlâs, dan lain sebagainya.

Dibawah ini adalah contoh surat pendek yakni Surah Al-Ikhlâs.

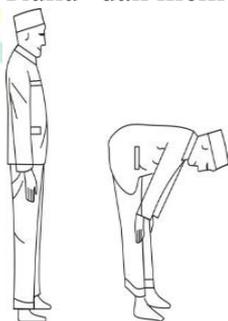
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Artinya : *“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”*

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Artinya : *“Katakanlah (hai Muhammad): Allah itu Esa. Allah tempat meminta. Tiada ia beranak dan tiada pula ia dilahirkan. Dan tak ada bagi-Nya seorangpun yang menyerupai-Nya kepada Tuhan yang menguasai subuh.”*

d. Ruku' dan membaca tasbih.

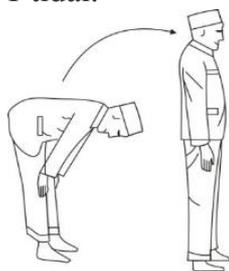


Setelah membaca Surah atau ayat Al-Qur'an, langkah selanjutnya adalah melakukan ruku' yakni dengan mengangkat kedua tangan setinggi telinga sambil membaca *الله أكبر* “*Allaahu Akbar*” dengan membungkukkan badannya dan kedua telapak tangannya di letakkan di atas kedua lutut, sehingga antara punggung dan kepala itu rata. Kemudian setelah sempurna dalam keadaan ruku' diteruskan dengan membaca *tasbih* sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya : *“Maha suci Rabb ku yang Maha Agung dan aku memuji-Nya”*

## e. I'tidal.



Sesudah ruku' diteruskan dengan i'tidal yakni adalah mengangkat kepala dengan kedua tangan diangkat setinggi telinga, seraya membaca:

سمع الله لمن حمده

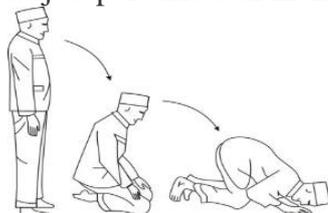
Artinya : “Allah Maha Mendengar kepada orang yang memuji-Nya”

Dan setelah berdiri tegak seperti kembali semula, lalu membaca sebagai berikut:

ربنا لك الحمد ملء السموات وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد.

Artinya : “Wahai Tuhan kami hanya untuk engkau segala puji sepenuh langit dan bumi, serta sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki sesudah itu”<sup>18</sup>

## f. Sujud pertama dan membaca Tasbih.



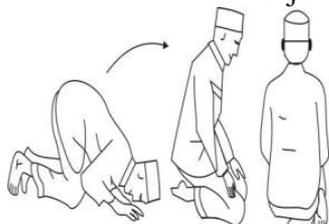
Sesudah i'tidal melaksanakan sujud yakni meletakkan dahi di atas tempat sujud, sambil membaca “Allahu Akbar” dan setelah sujud dengan sempurna lalu membaca tasbih sebagai berikut sebanyak tiga kali:

سبحان ربِّي الأعلى وبحمده

Artinya : “Maha Suci Tuhanku Yaang Maha Tinggi dan dengan memuji kepada-Nya”

<sup>18</sup> Imam Musbikin, *Panduan Shalat Wajib & Sunnat Lengkap; tata cara, hukum, bacaan dan doa*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2013), 16.

- g. Duduk antara dua sujud.



رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي، وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Sesudah sujud pertama lalu bangkit untuk duduk sambil membaca “Allaahu Akbar”. Dan setelah duduk dengan sempurna, lalu membaca do’a sebagai berikut:

- h. Sujud kedua.

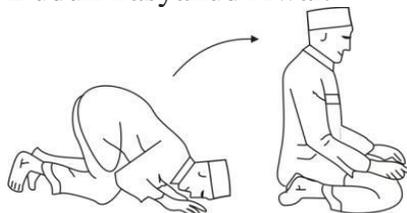
Sesudah duduk antara dua sujud diteruskan dengan sujud yang kedua dengan meletakkan dahi di atas tempat sujud, sambil membaca “Allaahu Akbar” dan setelah sujud dengan sempurna, membaca tasbih sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi dan dengan memuji kepada-Nya”

Mulai takbiratul ihram hingga pada sujud yang kedua itu disebut satu raka’at dan untuk melanjutkan pada raka’at yang kedua, maka setelah sujud yang kedua diteruskan dengan berdiri tegak sambil membaca “Allaahu Akbar”. Setelah berdiri tegak dengan sempurna, tangan bersedekap di dada sebagaimana pada raka’at yang pertama. Gerakan dan bacaan pada raka’at yang kedua ini sama seperti pada raka’at yang pertama hanya saja tidak usah membaca doa iftitah.<sup>19</sup>

- i. Duduk Tasyahud Awal.



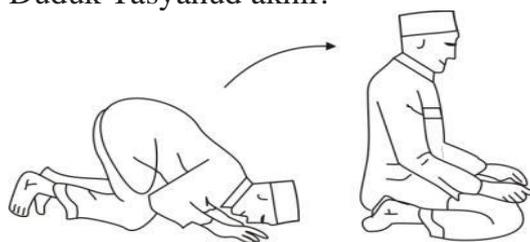
<sup>19</sup> Imam Musbikin, *Panduan Shalat Wajib & Sunnat Lengkap; tata cara, hukum, bacaan dan doa*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2013), 19.

التَّحِيَّاتِ الْمُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ لِلَّهِ، السَّلَامِ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ  
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

*Artinya: "Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan bagi Allah. Keselamatan atas engkau wahai Nabi Muhammad, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan dicurahkan pula untuk kami dan seluruh hamba Allah yang shaleh-shaleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah limpahilah keberkahan atas Nabi Muhammad."*

Bila shalat yang dikerjakan itu lebih dari dua reka'at, seperti halnya shalat dhuhur, 'ashar, maghrib, dan shalat 'isya yang letaknya sesudah bangkit dari sujud yang kedua pada raka'at kedua. Adapun cara duduk tasyahud awal adalah duduk seperti duduk antara dua sujud yakni duduk di atas mata kaki kiri dan tapak kaki kanan ditegakkan serta ujung jarinya dihadapkan ke kiblat, dengan meletakkan kedua telapak tangan di atas paha, jari tangan kiri dibentangkan dan jari kanan digenggam kecuali jari telunjuk diisyaratkan. Dan setelah duduk tasyahud awal dengan sempurna baru membaca do'a tasyahud akhir.

j. Duduk Tasyahud akhir.



Dalam setiap shalat, sesudah sujud yang kedua pada reka'at yang terakhir itu harus duduk tasyahud akhir, yakni duduk dengan meletakkan pantat di lantai sedang kaki kiri dimasukkan di bawah kaki kanan yang tumitnya ditegakkan dari jari-jari dilengkungkan ke arah kiblat. Dan kedua telapak tangan diletakkan di atas paha, jari tangan kiri dibentangkan dan jari tangan kanan digenggamkan kecuali jari telunjuk diisyaratkan dan diancungkan lurus tatkala sampai pada kata-kata "Illallah".<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Imam Musbikin, *Panduan shalat wajib & sunnat lengkap; tata cara, hukum, bacaan dan doa*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2013), 20.

Melakukan sujud dua kali dengan sempurna kemudian duduk tasyahud akhir dengan sempurna baru membaca bacaan tasyahud akhir. Adapun bacaan tasyahud akhir ini sama dengan bacaan tasyahud awal, hanya saja ditambah dengan bacaan shalawat atas keluarga junjungan Nabi Muhammad, seperti di bawah ini:

التَّحِيَّاتِ الْمُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ لِلَّهِ، السَّلَامِ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

Artinya: *“Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan bagi Allah. Keselamatan atas engkau wahai Nabi Muhammad, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan dicurahkan pula untuk kami dan seluruh hamba Allah yang shaleh-shaleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah limpahilah keberkahan atas Nabi Muhammad. Sebagaimana telah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkanklah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Nabi Ibrahim beserta keluarganya. Bahwasannya engkau, Tuhan yang sangat terpuji lagi sangat mulia di seluruh alam.”*

- k. Membaca salam sambil berpaling ke kanan dan ke kiri.



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya : *“Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian”*

Demikian itulah tata cara shalat secara lengkap dan akan lebih sempurna lagi bila shalat itu dikerjakan pada awal waktunya dan dikerjakan dengan cara khusyu' serta ikhlas karena Allah Yang Maha Besar.<sup>21</sup>

Shalat lima waktu sebagai tata cara beribadah yang diperintahkan secara langsung oleh Allah dalam peristiwa *Isra' Mi'raj*, banyak sekali menyimpan keistimewaan dan baru disadari bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Jika ulama dulu mencoba memahami arti shalat dari aspek filosofisnya, maka sekarang telah berkembang pemahaman shalat dari sisi medis. Setiap bagian rukun shalat memiliki efek positif bagi tubuh manusia. Hikmah shalat adalah:

Niat, dalam shalat harus ada niat. Niat merupakan kesadaran untuk mempersatukan kegiatan otak kiri dan otak kanan sehingga menghasilkan rasa sambung (*tuning*) dalam shalat. Semakin lama niat bertahan di dalam shalat, semakin baik. Karena, secara tidak langsung, seseorang telah menjalankan shalat khusyu'. Ini artinya shalat yang dikerjakan telah dipenuhi dengan tujuan-tujuan yang sempurna. Secara filosofis, niat adalah simbol dari harapan, tujuan (hidup), dan cita-cita yang tinggi. Harapan merupakan modal utama dalam meraungi bahtera kehidupan yang semakin terjal. Melalui niat (dalam shalat), seorang muslim diajarkan untuk memahami bagaimana cara melangkah kaki untuk menapaki kehidupan yang lebih berarti.<sup>22</sup>

Berdiri, makna dari berdiri secara filosofis adalah sebagai isyarat adanya kejayaan, kesuksesan, dan keperkasaan. Sifat-sifat tersebut ada dalam diri anak muda. Melalui bimbingan shalat, seorang muslim harus sadar bahwa manusia tidak selamanya muda, jaya dan berada di atas. Suatu saat akan turun ke bawah. Berdiri selama waktu shalat menjadi gerakan yang positif bagi kesehatan tubuh. Disaat berdiri, seluruh sistem syaraf yang ada pada manusia tertuju dalam satu titik yakni otak. Semuanya menjadi satu kesatuan untuk melakukan konsentrasi. Disaat itulah beban yang dirasakan oleh tubuh akan hilang. Kedua kaki berdiri tegak, sehingga telapak kaki dalam posisi akupunktur. Dengan demikian punggung yang dalam keadaan lurus yang menyebabkan postur tubuh ideal. Dan juga seluruh komponen dalam tubuh akan bekerja secara normal.

---

<sup>21</sup> Imam Musbikin, *panduan shalat wajib & sunnat lengkap; tata cara, hukum, bacaan dan doa*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2013), 23.

<sup>22</sup> Muhammad Luthfi, *Kearifan Syariat; Menguak Syariat dari perspektif Filosofis, medis, dan historis*, (Kediri, Lirboyo Press, 2013), 185-186.

Bacaan takbir dan mengangkat kedua tangan, dalam shalat menggunakan takbir dan mengangkat dua tangan sekaligus, berfungsi sebagai isyarat bagi orang yang tuli dan buta dalam shalat berjamaah. Orang yang tuli dapat melihat dengan isyarat diangkatnya kedua tangan, sedangkan orang yang buta dapat mendengar suara takbir.

Ruku', posisi rukuk yang sempurna adalah tubuh membentuk sudut yang lurus dengan kedua kaki berdiri tegak. Punggung dalam keadaan lurus dan tidak membungkuk. Hal ini sangat bermanfaat untuk memudahkan aliran darah ke jantung, bahkan posisi ini sangat membantu memperlancar aliran darah dan getah bening ke leher karena sejajarnya letak bahu dan leher.<sup>23</sup>

Sujud, sikap ini menyebabkan semua otot-otot bagian atas akan bergerak. Hal ini bukan saja menyebabkan otot-otot menjadi besar dan kuat, tetapi peredaran urat-urat darah sebagai pembuluh nadi dan pembuluh darah serta limpa akan menjadi lancar di tubuh kita. Dengan sikap sujud ini maka dinding dari urat-urat nadi yang berada di otak dapat dilatih dengan membiasakan untuk menerima aliran darah yang lebih banyak dari biasanya, karena otak (kepala) kita pada saat sujud berada di bawah.

Duduk diantara dua sujud, posisi duduk seperti ini menyebabkan tumit menekan otot-otot pangkal paha, hal ini mengakibatkan pangkal paha terpijit. Pijitan tersebut dapat menghindarkan atau menyembuhkan penyakit saraf pangkal paha (neuralgia) yang menyebabkan tidak bisa berjalan.

Duduk dan tasyahud, duduk seperti ini dapat menghindarkan penyakit bawahir yang sering dialami wanita yang hamil. Duduk seperti ini juga dapat mempermudah buang air kecil. Selanjutnya yakni salam, shalat diakhiri dengan cara menoleh ke kanan dan ke kiri, hal ini berguna untuk memperkuat otot-otot leher dan kuduk, selain itu juga dapat menghindarkan penyakit kepala dan kuduk.<sup>24</sup>

Dari semua gerakan shalat tentu mengandung makna-makna spiritual yang ada didalamnya makna di dalam gerakan shalat tentu memiliki kandungan tersendiri bagi seseorang yang melakukannya. Makna spiritualitas dalam gerakan shalat antara lain:

---

<sup>23</sup> Muhammad Luthfi, *Kearifan Syariat; Menguak Syariat dari perspektif Filosofis, medis, dan historis*, (Kediri, Lirboyo Press,2013),186-190.

<sup>24</sup> Edi Bachtiar, *shalat sebagai komunikasi vertikal trasendental*, jurnal *bimbingan konsling islam*,vol.5,No.2,Desember 2014.

- 1) Takbiratul ihram, maknanya penyerahan totalitas pada yang Maha Awal bahwa karena Allah SWT lah kita ada, karena Allah SWT juga kita bisa melakukan perjalanan hidup.
- 2) Berdiri, dari sini dapat dijelaskan bahwasannya lambang siap berjalan menjelajahi kehidupan dalam tegak berdiri, posisi kepala tunduk artinya dalam perjalanan hidup akan tunduk dan patuh pada segala hukum dan kehendak Allah SWT bebas dari rasa kesombongan diri. Kedua tangan memegang ulu hati, simbol bahwa hati akan selalu dijaga kebersihannya dalam perjalanan hidup.
- 3) Ruku' adalah lambang kehormatan kita kepada para Nabi dan Rasul yang telah mengenalkan kita kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya.<sup>25</sup>
- 4) I'tidal dalam melakukan shalat setelah melakuka ruku' kita berdiri lagi melakukan i'tidal, maknanya adalah untuk mengisi perjalanan hidup dengan penuh puja dan puji kepada Allah serta penuh syukur setiap saat sehingga tercipta kepatuhan dan kenikmatan.
- 5) Sujud dengan kaki di lipat, atau dengan setengah berdiri adalah simbol dari perjalanan hati (rohani). Dengan sujud hati dan pikiran kita direndahkan serendahnya sebagai tanda ketundukan total segala kehendakan Allah dan mengikuti kehendak Allah SWT. Menyatukan kehendak Allah dengan kehendak kita. Merekatkan diri ke bumi, bahwa awal dan akhir manusia dari dan kembali ke bumi, berharap pada saat kematian keadaan diri kita sama dengan saat melahirkan, yaitu dalam keadaan suci sehingga bisa bertemu Allah. Maka sujud ada 2 macam yakni sujud pertama, bermakna penyatuan kehendak Allah dengan kehendak nurani atau hati atau jiwa. Diselangi permohonan pada duduk antara dua sujud, dan sujud kedua bermakna pernyataan pengagungan Allah, dimana Allah berbeda dengan makhluk dan pernyataan ingin kembali kepada Allah pada akhir perjalanan hidup nantinya.
- 6) Duduk antara dua sujud, dalam bagian ini merupakan pengungkapan berbagai permohonan pada Allah untuk memberikan segala kebutuhan yang diperlukan dalam bekal perjalanan menuju pertemuan dengan Allah, butuh sumber dukungan hidup jasmani dan ruhani, serta pemeliharaan dan perlindungan jasmani dan ruhani agar tetap pada jalan Allah

---

<sup>25</sup> Happy Putri Nofa, *Implikasi Shalat Tahajud Terhadap Kesuksesan Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Tahfidz An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus Studi Living Qur'an surat Al-Isra' Ayat 79*, skripsi, 2018, 30-31.

yaitu berupa ampunan, kesehatan, rizki, kasih sayang derajat, pengampunan terhadap aib dan kejelakan, petunjuk, dan peleburan kekhilafan.<sup>26</sup>

- 7) *Attahiyat* yaitu dapat dimaknai sebagai sebuah pemantapan hati yang disimbolkan dengan ikrar syahadat melalui telunjuk kanan. Sebelum ikrar memberikan penghormatan untuk para utusan Allah dan ruh hamba-hamba sholeh/Auliya karena berkat mereka kita mengenal Allah juga melalui ajarannya pula kita di bimbing menuju-Nya dan menjadikan mereka menjadi saksi atas ikrar kita. Sholawat menjadi pernyataan kebersediaan mengikuti apa yang di ajarkan Rasulullah Muhammad SAW, dan menempatkannya sebagai pemimpin dalam perjalanan kita. Salam penghormatan kepada bapak para Nabi yaitu Nabi Ibrahim yang menjadi bapak induk ajaran Tauhid . Kemudian diakhir dengan permohonan do'a dan permohonan perlindungan dari kejahatan tipuan dajal atau iblis untuk menjaga perjalanan tetap pada keselamatan dan berhasil mencapai Allah .
- 8) Salam, adalah ucapan yang mengikuti adanya manusia lain yang sama-sama dalam perjalanan, menunjukkan bahwa hidup ini tidak sendiri, sehingga hendaknya menyebarkan salam dan berkah sesama untuk bahu-membahu menegakkan kehidupan yang harmonis dan tegaknya kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan di bumi Allah.<sup>27</sup>

### 3. Definisi Spiritualitas.

Pengertian spiritualitas tentu banyak yang mengatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan jiwa, ruh hal-hal yang tidak bisa di rasionalitaskan. Menurut Schreus mendefinisikan bahwa spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan kepada Allah yang mutlak. Spiritualitas juga mengekspresikan bagaimana hubungannya dengan sosok trasenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Happy Putri Nofa, *Implikasi Shalat Tahajud Terhadap Kesuksesan Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Tahfidz An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus Studi Living Qur'an surat Al-Isra' Ayat 79*, skripsi, 2018, 31-32.

<sup>27</sup> Happy Putri Nofa, *Implikasi Shalat Tahajud Terhadap Kesuksesan Menghafal Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Tahfidz An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus Studi Living Qur'an surat Al-Isra' Ayat 79*, skripsi, 2018, 32-33.

<sup>28</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta, PT.LKIS Printing Cemerlang, 2013), 23.

Elkins mengatakan bahwa spiritual adalah sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman dirinya dalam kehidupan. Bagaimana individu tersebut memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari seorang individu mengetahui tentang kesadarannya adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan, atau segala apapun yang di persepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan, dan dicirikan oleh nilai-nilai yang dipegangnya.<sup>29</sup>

Manusia adalah makhluk yang sadar akan segala tingkah laku yang ia lakukan. Dan juga menyadari segala tingkah laku yang baik maupun yang buruk bagi dirinya karena manusia dikaruniai akal dan fikiran. Tentu saja manusia dala melakukan kegiatan, manusia tidak semata-mata melakukannya jika tidak ada dorongan yang bekerja, yakni akal dan jiwa nya. Tingkat baik buruknya seseorang itu bisa dilihat dari kondisi jiwa nya yang baik pula atau tingkat spiritualitas yang tinggi.

Spiritualitas tidak diarahkan dalam bentuk rasional (sesuatu yang bisa dilihat dan dinilai dalam rasio seseorang), melainkan spiritualitas lebih mengarah ke pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, tentang baik buruknya tingkah laku, akan tetapi juga terfokus pada mengapa hidup itu berharga.

Spiritual juga bisa disebut dengan memiliki ikatan yang dalam tentang segala hal yang bersifat hati nurani atau kerohanian dan kejiwaan, dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat materi dan fisik. Orang yang memiliki spiritualitas tentu tingkan konsentrasi dalam ibadahnya sangat tinggi, khususnya ibadah shalat wajib dalam agama Islam. Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata "*spirit*". Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah *spirit* memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "*spirit*" merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Allah.
- b. "*Spirit*" mengacu pada konsep bahwa "*spirit*" yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan *consciousness and intellect* yang lebih besar.<sup>30</sup>

Dalam keilmuan menjelaskan bahwa spiritual sangat erat dengan ilmu tasawuf, yang mana tasawuf adalah suatu ilmu yang di dalamnya

---

<sup>29</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta, PT.LKIS Printing Cemerlang, 2013), 24.

<sup>30</sup> Eni Pustaka Sari, *Hubungan Spiritualitas dengan Reliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud*, skripsi 2014, 21-22.

banyak membahas tentang penyucian diri dan mendapatkan jiwa yang bersih. Hingga dengan sucinya jiwa dapat terbuka hijab seseorang untuk berkomunikasi langsung dengan Allah dan juga dapat menjadi *insan kamil* (manusia sempurna).

Spiritual juga sangat erat dengan para sufi, yang mana bisa dikatakan bahwa spiritualitas para sufi sangat tinggi. Dengan cara memahami bahwa Allah lah pembimbing jiwa yang paling benar dalam kehidupan yang ada di dalam alam semesta ini, Allah juga lah yang memberi perintah untuk mengetahui dan mencari tahu sendiri yang berdasarkan atas pengetahuan dengan meninggalkan semua cara-cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Ia juga harus memahami bahwa Allah dari dalam jiwanya, dengan begitu seseorang akan meraih objektivitasnya secara nyata. Seperti halnya dalam sabda Rasulullah "*barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal Allah*".<sup>31</sup>

Spiritual menurut Imam Ghazali yakni Imam Ghazali meyakini bahwa jalan untuk sampai kepada hakikat adalah melalui jalan syariat. Oleh sebab itu, pusat perhatian Imam Ghazali adalah pada ranah fikih dan syariat, sebab dengan menjaga syariat dengan cara tarekat, maka akan mengantarkan seseorang pada tasawuf. Imam Ghazali adalah seorang sufi Fakih yang sudah di kenal dalam dunia tasawuf. Kata Imam Ghazali , "*manusia sempurna "al kamil" adalah seseorang yang cahaya makrifatnya tak pernah padam. Oleh karena itu manusia sempurna dengan kesempurnaan pandangannya, tidak pernah meninggalkan dirinya meninggalkan batas-batas syariat*". Al Ghazali menempatkan syariat sebagai jalan untuk sampai kepada Allah SWT karena syariat mengatur sendi-sendi kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Menurut para sufi, termasuk Imam Ghazali meyakini bahwa hati sebagai hakikat manusia. Oleh sebab itu, kebahagiaan dan keselamatan manusia sangat bergantung pada keselamatan dan kebahagiaan hati. Jiwa manusia akan meluas pada pemilik hati yang bersih dan suci. Kemeluasan jiwa akan menjadi wadah dan menerima pengetahuan Illahi. Perilaku manusia akan berubah pada perilaku inayah Illahi yang datang pada hatinya. Namun, perlu diketahui bahwa pembersihan jiwa hanya dapat dilakukan dalam bingkai syariat. Artinya Imam Ghazali meyakini, hati dan syariat adalah dua hakikat, seperti dua cermin yang saling berhadapan, saling memantulkan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Allamah Husayn Tabataba'i dkk, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*,(Depok,Inisiasi Press,2005),8.

<sup>32</sup> Muhammad Nur Jubir, *Batas-Batas Pengetahuan Subjektif:Tasawuf Spekulatif dan Tasawuf Syariah Al Ghazali*, Dir Rumi Institute,2.

<sup>33</sup> Muhammad Nur Jubir, *Batas-Batas Pengetahuan Subjektif:Tasawuf spekulatif dan tasawuf syariah Al Ghazali*,Dir Rumi Institute,2-3.

Spiritualitas dalam arti sempit berhubungan dengan jiwa, hati, ruh, yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. Merujuk pada spiritualitas sebagai cara individu dalam memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya.

Spiritualitas sering kali dikaitkan dengan agama. Akan tetapi agama dan spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikan sebagai sebuah instusi, kepercayaan individu dan praktek. Sementara spiritualitas sering diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan hati dengan Tuhan.

Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia.<sup>34</sup>

Spiritual yang merupakan aspek psikologis dari dalam diri manusia merupakan suatu aspek yang selalu berubah-ubah setiap saat dan waktu, oleh karena itu aspek ini perlu selalu dijaga dan dikembangkan setiap saat yang bisa kita manfaatkan untuk melakukannya. Menurut Zohar ada tujuh langkah yang bisa digunakan untuk meningkatkan spiritual:

- a) Menyadari di mana saya sekarang.
- b) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah.
- c) Merenungkan apakah saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
- d) Menemukan dan mengatasi rintangan.
- e) Mengenali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
- f) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
- g) Tetap menyadari bahwa masih banyak jalan.<sup>35</sup>

Selain dari langkah-langkah dalam menemuk spiritual, tentu dalam mencapai tujuan adanya tahap-tahap perjalanan spiritual. Dalam dunia tasawuf ada tahapan untuk sampai ke titik dimana seseorang itu mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi atau dalam tingkatan makrifat. Untuk mencapai tingkat spiritualitas tentu pula ada tahapan-tahapan dalam perjalanan spiritual. Dalam tahapan yang pertama dalam tasawuf adalah dengan suluk (jalan). Tahapan yang pertama adalah berserah diri secara total, ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam perjalanan spiritual. Meninggalkan sifat-sifat yang masih bersifat dunia dan melepaskannya. Memang sulit meninggalkan kesenangan dunia secara total begitu saja, akan tetapi dengan berusaha perlahan-lahan dan konsisten lambat laun akan terbiasa. Meyakini bahwa semua apapun itu baik benda, harta, dan segala macam bentuknya adalah milik Allah, manusia hanya objek titipan,

---

<sup>34</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta:Arga,2001),57.

<sup>35</sup> Syuhud, *Implementasi Pendidikan Spiritual Qoutient(Studi Mts Miftahul Huda Selok Anyar Pasirian)*, Tarbiyatuna, Vol.7, No.2, Agustus 2014, 110-111.

dengan meyakini hal tersebut maka, manusia tidak terikat akan dunia. Singkatnya manusia harus mengenal Allah serta sifat-sifat Allah untuk dapat mencapai ke-fana-an (peniadaan diri secara total) dan menuju ke tingkat baqa (percaya kekal abadi akan kehendak Allah).<sup>36</sup>

Tahapan yang kedua yang mana berkaitan dengan perjalanan spiritualitas selanjutnya setelah berserah diri kepada Allah adalah bermeditasi atau kontemplasi (*muraqabah*). Tahapan ini sangat penting karena dalam tahapan ini di pusatkan pada perenungan dimana pun berada, dalam meditasi ini dilakukan untuk menghasilkan cahaya api cinta yang mulai tumbuh dalam hati, sebab naluri seseorang adalah rasa cinta dan sayang.<sup>37</sup>

Melakukan tahapan perjalanan tersebut mungkin bagi kalangan awam sangat sulit untuk ditempuh, tahapan-tahapan tersebut bisa jadi hanya kalangan tertentu yang dapat melakukannya. Namun tidak dipungkiri bahwa mencapai spiritualitas juga tentu dapat ditempuh dengan cara mengikuti suri teladan Nabi Muhammad SAW, dengan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sabar,ikhlas dan ridho dalam menjalani kehidupan di dunia.

Ketika seseorang sudah dalam tahap spiritualitas tentu saja orang tersebut sudah dekat dengan Allah, dari bukti kedekatan seseorang dengan Allah ialah:

- 1) Seorang hamba taat beribadah kepada Allah salah satunya dengan mengerjakan shalat wajib maupun sunnah, puasa wajib, maupun puasa sunnah, selalu banyak berdzikir dan juga sekejap atau sedetik pun tak pernah lupa dengan Allah. Selalu banyak membaca Al-Qur'an dan berdo'a meminta hanya kepada Allah.
- 2) Dalam menjalani kehidupan senantiasa memperoleh perlindungan Allah dari tipu daya, kejahatan dan kedzaliman syetan, iblis, jin dan manusia lain.
- 3) Ketika berdoa dengan khusyuk dalam memohon kepada Allah selalu dikabulkan oleh Allah SWT cepat atau lambat.
- 4) Tersingkapnya kecerdasan Illahiyah sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul dan Auliya Allah.
- 5) Terbukanya alam para malaikat, bahkan dapat berkomunikasi dengan mereka atas izin Allah.
- 6) Terbukanya alam takdir dan qadho Allah, oleh karena itu ia senantiasa meningkatkan kesabaran, ketakwaan dan upaya perlindungan kepada Allah SWT. Agar senantiasa menjadi orang-orang yang dikehendaki oleh-Nya untuk memperoleh cahaya,

---

<sup>36</sup> Allamah Husayn Tabataba'i dkk, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, (Depok, Inisiasi Press, 2005),36.

<sup>37</sup> Allamah Husayn Tabataba'i dkk, *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, (Depok, Inisiasi Press, 2005),39-40.

hidayah, taufik, kesejahteraan, kemanfaatan dan keselamatan di dunia hingga di akhirat. Dan sebaliknya bukan orang-orang yang disesatkan dan dimurkai-Nya di dunia hingga di akhirat.<sup>38</sup>

Dengan demikian, spiritualitas adalah kesadaran manusia atau seorang individu yang mana adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang di persepsikan sebagai sosok yang trasenden. Spiritualitas mencakup *inner life*, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan suatu pengharapan kepada yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungannya tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sesuatu yang transpersonal konten spiritualitas biasanya terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti.
- 2) Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup.
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri.
- 4) Mempunyai perasaan keterkaitan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemulung dalam dunia pendidikan masih jarang sekali seorang mahasiswa menelitinya, apalagi tentang shalat wajib dan spiritualitas tentang pemulung tersebut. Penulis belum menemukan sebuah penelitian yang sama persis dengan apa yang penulis teliti saat ini, akan tetapi adanya penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang pemulung.

Hasil penelitian terdahulu merupakan sebuah hasil penelitian yang sudah dilakukan seseorang dalam meneliti, hasil penelitian yang dikatakan dalam sub bab penelitian terdahulu akan penulis paparkan beberapa penelitian yang senada apa yang penulis teliti dan dibahas dalam skripsi ini. Penelitian lainnya oleh Sumarni, dengan skripsi yang berjudul *Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun*, dalam penelitiannya tersebut menjabarkan tentang kondisi ekonomi, kondisi sosial, sarana dan prasarana di dalam komunitas pemulung tersebut dan keterkaitan pemerintah dalam menangani pemulung.

Siti Nurlaila Awaliyah dalam sekripsinya yang berjudul *Interaksi sosial Pembimbing agama Pada Pemulung Dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Di Kelurahan Jurang Mangu Barat Pondok Aren Tangerang Selatan*, dalam isi penelitian tersebut menjabarkan tentang bentuk interaksi antara seorang pembimbing agama dengan pemulung dan juga pengaruhnya interaksi pembimbing agama dengan pemulung.

---

<sup>38</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002), 301-302.

<sup>39</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta, PT.LKIS Printing Cemerlang, 2013), 25.

Penelitian lainnya oleh Siti Malaiha Dewi dan Nur Said, dalam jurnalnya dengan judul *Pemberdayaan Komunitas Pemulung Dalam Mengembalikan Fungsi Madrasah Di Kompleks Perumahan Sosial Pecinan, Hadipolo, Jekulo, Kudus Melalui Pendekatan Partisipatory Action Reseach (Par)*, dalam penelitian tersebut menjabarkan tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti tersebut dalam mengembalikan fungsi madrasah diniyah di dalam Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Penelitian terdahulu juga didapat dari Rahayu Kurniasih dalam skripsi yang berjudul *Etos Kerja Komunitas Pemulung Dalam Mempertahankan Hidup di Bantaran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta*, etos kerja yang dilakukan seorang pemulung di bantaran sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta dengan semangat dan usaha yang bersungguh-sungguh dan berkeyakinan dengan berusaha dengan cara yang bersungguh sungguh.

Dari berbagai penelitian di atas penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu ini lebih menekankan pada motivasi dan asumsi dasar tentang kehidupan pemulung dalam ranah sosial dan ekonomi, ada pula yang mengaitkan agama seperti halnya madrasah diniyah yang ada di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo yang mana penelitian ini pula tidak sama dengan penulis. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang Makna Shalat Wajib terhadap Spiritualitas bagi komunitas Pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

### C. Kerangka Berfikir.

Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang membantu penulis dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir ini berisi konsep-konsep atau variabel-variabel penelitian yang terkait dengan masalah penelitian. Kerangka berpikir ini penting untuk dibuat penulis agar penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah disusun. Berikut gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Desa Hadipolo merupakan wilayah Kudus bagian timur yang mana sebagian dari masyarakat Desa Hadipolo tersebut terkenal dengan Desa pandai besi, dimana sebagian warganya mempunyai pekerjaan sebagai pengrajin besi. Akan tetapi yang menarik bagi penulis kali ini adalah ada sebagian wilayah atau satu RT di dalamnya memiliki keistimewaan tersendiri, ada salah satu komunitas Desa tersebut bermata pencaharian berbeda dengan yang lain yakni adalah pemulung, pengemis, pengamen dan sebagainya. Namun, yang menarik adalah ketaatan dalam beragama di kalangan pemulung tersebut. Banyak dari pemulung beragama Islam yang mana mempunyai kewajiban untuk shalat wajib, dari sinilah penulis ingin mengetahui spiritualitas seorang pemulung itu masih melekat atau tidak, dari teori yang ada bahwa spiritualitas itu setiap diri manusia pasti ada dan juga sudah menjadi fitrah manusia dalam beragama. Banyak yang beranggapan bahwa

kalangan pemulung disamping memiliki pendidikan rendah juga pula memiliki spiritualitas yang rendah. Namun, tidak semua pemulung meninggalkan kewajiban shalatnya. Dari sinilah menarik untuk dikaji. Maka dari itu penelitian ini di fokuskan terhadap makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritualitas bagi komunitas pemulung.

Dari penelitian yang dilakukan penulis, penulis akan mencoba menghubungkan teori-teori yang ada dengan realitas kehidupan para komunitas pemulung tersebut. Mengamati apakah secara langsung dan juga akan mengolah data secara seksama untuk digunakan sebagai pengetahuan dan tantangan tersendiri bagi penulis.

